

MEMPERKENALKAN SEJARAH PAHLAWAN NASIONAL KH. AHMAD DAHLAN BAGI PESERTA DIDIK MI/SD DI INDONESIA

Hurin Rahmi Fuadati¹⁾ Anis Fuadah Z. ²⁾

e-mail: Rahmihurin@gmail.com

¹⁾Mahasiswa Program Studi PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRACT

K.H. Ahmad Dahlan was one of the heroes of the independence of the Republic of Indonesia who was born in Kauman, Yogyakarta in 1868 AD He died in 1923 and was buried in Karangajen, Yogyakarta. The presence of K.H. Ahmad Dahlan greatly influenced the development conditions of the Indonesian Nation, and to this day there are many relics that are beneficial to the lives of several people in Indonesia. Therefore, the Government of the Republic of Indonesia has appointed K.H. Ahmad Dahlan became a Hero of Indonesian Independence. In this article the author will introduce the history of the national hero K.H. Ahmad Dahlan to MI / SD students by discussing several discussion topics, including: 1) Introducing the biography of the national hero K.H. Ahmad Dahlan as a hero of Indonesia's independence. 2) Revealing the values of struggle and heroism found in the KH. Ahmad Dahlan to MI / SD students. 3) Introducing the results of KH. Ahmad Dahlan, known until now. The purpose of this article is that students are expected to be able to take and apply the virtues of the hero K.H. Ahmad Dahlan.

Keywords : Ahmad Dahlan, Hero, Education

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1900 pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan Politik Etis di tanah jajahannya sebagai politik balas budi, sehingga orang Indonesia dilibatkan dalam hal yang menjadi kepentingannya. Politik Etis resmi menjadi kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan tersebut merupakan bentuk kolonialisme baru. Kebijakan Politik Etis bidang pendidikan bertujuan untuk menghasilkan elite baru yang bisa diajak kerjasama oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi tidak sedikit kaum elite yang merasa tidak puas. Ketidakpuasan itu memicu kaum elite terpelajar pribumi berbalik memimpin gerakan anti penjajahan. Perubahan arah politik kolonial dan semakin buruknya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam Nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir.

Pada awal abad ke-20 kesadaran rakyat Indonesia mengalami peningkatan dalam berbagai hal. Muncul berbagai organisasi-organisasi yang terorganisasi dan strategis yang membawa arah perubahan kedepannya. Kebangkitan Islam semakin berkembang dengan munculnya organisasi-organisasi sosial keagamaan (*Febriyanto, Nur. 2017. "Perjuangan Politik K.H. Ahmad Dahlan Dalam Muhammadiyah Di Yogyakarta 1912-1923"., n.d.*). Dalam era kebangkitan Islam di Indonesia telah lahir beberapa organisasi pergerakan Islam. Lahirnya organisasi-organisasi pergerakan tersebut ada yang bersifat netral seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam (*Abdullah, Nafilah. 2015. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)"., n.d.*). Organisasi keislaman yang lebih kita kenal ialah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena kedua organisasi tersebut merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang didirikan oleh tokoh-tokoh kepemimpinan yang bersifat pribadi. Perjuangan Organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial islam didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo. Pada saat itu, kebanyakan tokoh Nasional lebih menaruh fokusnya kedalam bidang ekonomi dan politik. Namun, KH.Ahmad Dahlan memilih jalan berbeda dengan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan walaupun tidak menutup kemungkinan bidang-bidang lain juga mendapat perhatiannya. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya (Ni'mah, 2014).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam Agama Islam. Menuntut ilmu bukan hanya diwajibkan bagi sebagian kalangan saja, akan tetapi semua kalangan wajib hukumnya dalam menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Menuntut ilmu tidak ada Batasan waktu, karena kewajiban menuntut ilmu berlangsung seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan umat manusia (*Aryani, Avi. 2016. "Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Di Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok"., n.d.*)

Saat ini, masih terdengar asumsi masyarakat tentang dikotomi dalam pendidikan, sehingga saat ini masih banyak kalangan yang masih berpandangan bahwa agama dan ilmu adalah dua hal yang tidak bisa disatukan. karena berpandangan kedua entitas di atas memiliki ranah dan wilayah tersendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing sampai masuk ke institusi penyelenggaraan. Banyak yang memahami bahwa sistem pendidikan ialah bentuk keseluruhan dalam proses pendidikan pada agen-agen, lembaga formal, dan organisasi dengan menyalurkan pengetahuan, kebudayaan dan sejarah yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, intelektual, serta spiritual. Artinya,

system pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman. Seorang tokoh pendidikan islam serta Intelektual Muslim yang berjuang dalam melakukan pembaharuan paradigma yang dapat dijadikan sebagai sumber sistem pendidikan nasional ialah KH. Ahmad Dahlan.

Dengan dilatarbelakangi oleh keadaan budaya masyarakat yang sangat lekat atau kolot pada saat itu, K.H. Ahmad Dahlan memilih untuk bergerak sebagai pembaharu. Banyak ilmu-ilmu dari Barat yang diterapkan olehnya, seperti dalam sistem pendidikan penjajah kolonial Belanda. Hal yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan tersebut berdasar pada tujuannya mengenai dunia serta pemahamannya terhadap kitab suci Al-Qur'an. Tindakannya mendirikan panti asuhan, panti jompo, panti korban perang, rumah sakit, sekolah, hingga perpustakaan dan media cetak, merupakan pengalaman yang didapatinya selama berteman dan bergaul dengan kaum kristiani (Untuk et al., 1438).

Pada masanya. KH. Ahmad Dahlan adalah sesosok pahlawan yang memiliki pemikiran visioner. Organisasi yang dilahirkan oleh tokoh KH. Ahmad Dahlan berupa Gerakan pembaharu tersebut dinamakan Muhammadiyah, Organisasi tersebut adalah salah aset Bangsa Indonesia, yang sangat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa dan membawa banyak perubahan bagi Bangsa Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang sangat menarik untuk dikaji mengenai pemikiran dan aksi nyatanya dalam perubahan serta perkembangan Pendidikan di Indonesia (Untuk et al., 1438).

Menjadikan pendidikan Islam yang memiliki keterkaitan terhadap kehidupan pendidikan Islam di era modern merupakan aspek tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam, karena pada saat itu, K.H. Ahmad Dahlan ingin menyatukan ajaran islam dengan pengetahuan-pengetahuan umum lainnya (Irawan & Barkah, n.d.). Dengan demikian, kebutuhan material dan spiritual dapat berjalan beriringan dan efisien (Aryati, Ani. 2018. *"Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan Dan Implementasinya Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah"*, n.d.)

Pemikiran dalam bidang pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah menciptakan rekonstruksi dalam bidang pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islami yang menyatukan sistem pendidikan tradisional/pesantren dengan sistem pendidikan modern/Belanda. Dengan diambilnya langkah ini, diharapkan seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi yang mencirikan seorang muslim yang utuh. K.H. Ahmad Dahlan tidak mewariskan tulisan yang bisa kita baca, tetapi mewariskan lembaga pendidikan Muhammadiyah (Pendidikan et al., n.d.). Latar belakang K.H. Ahmad Dahlan dalam memilih nama Muhammadiyah yang pada masa itu sangat asing bagi telinga manusia ialah agar masyarakat terpancing dan menggugah rasa ingin tahu, sehingga ada celah

untuk memberikan penjelasan seluas-luasnya tentang agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Faktor yang mendorong berdirinya Organisasi Muhammadiyah pada saat itu ialah ketidak murnian ajaran Islam yang dipahami oleh sebagian umat Islam Indonesia, sebagai bentuk adaptasi tidak tuntas antara tradisi lokal Nusantara dalam awal bermuatan paham animisme dan dinamisme. Sehingga pemurnian ajaran menjadi pilihan mutlak bagi umat Islam Indonesia. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan yang meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Organisasi Muhammadiyah bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah islam amar ma'ruf nahi munkar di segala bidang, sehingga menjadi rahmatan lil 'alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah SWT. dalam kehidupan di dunia ini.

Misi Muhammadiyah ialah: (1) Menegakkan ajaran tauhid yang sebenar-benarnya sesuai dengan ajaran Allah SWT. yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW. (2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi. (3) Menyebarluaskan ajaran Agama Islam yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya. (4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah dialamatkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid (Harianto Mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, 2017). Dalam mendirikan Organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan tidak sembarang mendirikan, beliau sudah mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Arab, Mesir, dan India sebelum akhirnya dia berusaha menerapkannya di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode studi pustaka. Studi pustaka ialah kegiatan yang berkenaan dengan beberapa metode, yaitu pengumpulan

data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penulis perlu memperhatikan ciri utama dalam membuat studi pustaka, diantaranya : Pertama, penulis harus berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti menggunakan data pustaka siap pakai yang tertera di perpustakaan. Ketiga, peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Dan yang keempat, kondisi data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengumpulan data dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap berhubungan dengan kajian atau penelitian (Doktor et al., 2016).

PEMBAHASAN

Biografi K.H. Ahmad Dahlan



Gambar 1. Sumber : <https://www.biografiku.com/biografi-kh-ahmad-dahlan/>

Pada tahun 1869 K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman Yogyakarta. Kampung kauman terletak di pusat kota Yogyakarta dan berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Di zaman kerajaan dahulu, kampung ini adalah tempat sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan keraton untuk membidangi urusan agama. Kauman menjadi nama besar sebagai kampung kelahiran KH. Ahmad Dahlan alias Muhammad Darwis, pendiri Persyarikatan Muhammadiyah (Reflektika, 2017). Beliau merupakan putra dari Kyai Haji Abu Bakar bin Kyai Sulaiman dan Siti Aminah. Ayahnya seorang Khatib di Masjid Sultan yang terletak di kota tersebut, sedangkan ibunya adalah anak seorang penghulu di Kraton Yogyakarta, Haji Ibrahim. Orang tua dari K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai 7 orang anak, dan K.H. Ahmad Dahlan merupakan anak ke empat. Adapun saudara Muhammad Darwis menurut urutannya adalah: (1) Nyai Chatib Arum, (2) Nyai Muhsinah (Nyai Nur), (3) Nyai H. Sholeh, (4) M. Darwis (K.H.Ahmad Dahlan), (5) Nyai Abdurrahman, (6) Nyai H. Muhammad Fekih (Ibu H. Ahmad Badawi), dan (7)

Muhammad Basir (*Febriyanto, Nur. 2017. "Perjuangan Politik K.H. Ahmad Dahlan Dalam Muhammadiyah Di Yogyakarta 1912-1923"., n.d.*).

Apabila ditelusuri, silsilah K.H. Ahmad Dahlan akan sampai kepada Maulana Malik Ibrahim, salah satu wali yang berpengaruh di antara Wali Songo. Ayah Ahmad Dahlan, yakni Abu Bakar, adalah putra dari Muhammad Sulaiman. Selanjutnya berturut-turut dapat digambarkan silsilahnya sebagai berikut: "Kiai Abu Bakar adalah putra Kiai Haji Sulaeman dari ayah Kiai Murtadla yang ayahnya, Ki Demang Juru Kapisan, adalah putra Maulana Sulaeman yang dikenal dengan Kiai Ageng Gribig anak dari Maulana Fadlullah. Dari Maulana Fadlullah inilah garis keturunan Kiai Dahlan mulai bersambung darah dengan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar agama Islam di daerah Jawa Timur tepatnya di Gresik sekitar abad ke-15. Salah seorang putra Maulana Malik Ibrahim bernama Maulana Ishaq yang memiliki putra bernama Maulana 'Ainul Yaqin" (Suwarno, 2019). K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan dalam lingkungan yang penuh religius. Menurut catatan sejarah bahwa, setelah proses pembangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta selesai dibangun, beberapa kerabat keraton yang ahli dalam bidang agama Islam, diminta untuk tinggal di sekitar Masjid Kauman dan diberi tugas serta amanah, untuk memelihara dan memakmurkan Masjid Kraton Kauman Yogyakarta. Maka sangat wajar apabila, K.H. Ahmad Dahlan muda, tumbuh menjadi seorang pemuda yang ahli dalam bidang keagamaan dan berkepribadian agamis, karena dibesarkan di lingkungan yang mayoritas kental akan keagamaan (Untuk et al., 1438).

Semasa kecilnya, K.H. Ahmad Dahlan tidak belajar di sekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah gubernemen. Sebagai gantinya, ia hanya belajar oleh ayahnya, beliau diajarkan mengaji serta ilmu-ilmu keagamaan. Kemudian, ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir dan hadis serta bahasa Arab dan fiqih kepada beberapa ulama. Dari usianya yang masih terbilang muda, ia telah mampu menguasai bermacam-macam ilmu keislaman. Ia tidak pernah merasa puas atas segala disiplin ilmu yang telah dikuasainya, dan terus mendalami ilmu pengetahuan (Mayarisa, 2016). Saat berusia 15 tahun, K.H. Ahmad Dahlan mempunyai keinginan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam di Kota Makkah. Hingga pada akhirnya, ia dibiayai oleh kakak iparnya yang bernama K.H. Saleh. Beliau merupakan seorang yang cukup terpuja dan dihormati, karena ia adalah seorang saudagar kaya sekaligus kiayi. Kemudian di tanah suci Makkah, K.H. Ahmad Dahlan melakukan ibadah haji, setelah itu beliau menjalankan niatnya untuk belajar dan bermukim disana selama 5 tahun.

Selama lima tahun di Makkah, banyak sekali pengalaman sekaligus pelajaran hidup yang didapat oleh K.H. Ahmad Dahlan, diantara pelajaran yang utama ialah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan informasi maju mundurnya masyarakat Islam di seluruh penjuru dunia. Meskipun saat itu usianya masih terbilang muda, dengan kecerdasannya ia mampu menciptakan jalan pembaharuan di kalangan umat Islam. Diantara beberapa hal yang dilakukannya ialah, membetulkan arah kiblat sesuai dengan perhitungan ilmu falak yang telah dipelajarinya. Semangatnya dalam menggali ilmu agama serta rasa kepedulian yang tinggi terhadap umat islam membuat K.H. Ahmad Dahlan semakin

berambisi dalam mewujudkan cita-citanya untuk melakukan pembaharuan terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam hal keagamaan (Yusra, 2018).

Sejak kecil, K.H. Ahmad Dahlan sudah memiliki banyak teman, serta teman-temannya selalu menurut kepada beliau dikarenakan terdapat jiwa kepemimpinan yang tercermin di diri beliau. Sifatnya yang jujur, santun, dan suka menolong membuat dirinya disukai banyak orang. Sejak kecil pula K.H. Ahmad Dahlan sudah memiliki jiwa keterampilan, dia suka membuat barang-barang kerajinan dan mainan. K.H. Ahmad Dahlan mulai belajar ilmu fiqh sejak usia remaja. Beliau belajar dengan K.H. M. Saleh dan belajar ilmu nahwu kepada Kyai Haji Muchsin. Beliau juga belajar ilmu falak, ilmu hadits, dan ilmu tentang bisa racun binatang buas, dan beberapa ilmu lainnya.

K.H. Ahmad Dahlan membantu ayahnya mengajar agama kepada murid-murid ayahnya di Masjid Besar Kauman. Beliau mengajar pada waktu siang, ba'da Dzuhur dan sesudah Maghrib sampai Isya'. Ba'da Ashar, beliau ikut mengaji dengan ayahnya yang memberi pelajaran kepada orang-orang tua. Jika ayahnya sedang berhalangan hadir, K.H. Ahmad Dahlan lah yang menggantikan. Beliau sering di panggil dengan panggilan kyai oleh murid-murid, anak-anak, dan orang tua, sejak saat itu, beliau di kenal sebagai Kyai Haji Ahmad Dahlan. Tak lama setelah kepulangan K.H. Ahmad Dahlan dari Mekkah, Ayah dari K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia, sehingga mau tidak mau beliau harus menggantikan tugas ayahnya sebagai Khatib Amin yang antara lain tugasnya adalah: melaksanakan Khutbah Shalat Jumat secara bergantian dengan delapan Khatib lainnya, melaksanakan piket di serambi Masjid dengan enam orang penghulu lainnya sekali dalam seminggu.

Pada tahun 1889, K.H. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, seorang putri dari Kyai Penghulu Haji Fadhil. Siti Walidah ini masih terhitung saudara sepupu. Mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Djohanah, Siraj Dahlan, Siti Busyro, Siti Aisyah, Irfan Dahlan, dan Siti Zuharoh (Yusra, 2018). Tahun 1903 KH Ahmad Dahlan mengajak putranya Muhammad Siraj yang berumur 6 tahun pergi haji ke Mekkah untuk kedua kalinya tinggal selama satu setengah tahun, belajar ilmu-ilmu agama kepada beberapa orang guru. Beliau belajar ilmu fiqh, ilmu hadits, ilmu falaq dan juga menjalin hubungan serta berkawan dengan orang-orang Indonesia di sana, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakhri Maskumambang dari Gresik. Sepulang dari Mekkah kedua kalinya itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan mulai mendirikan pondok (asrama) untuk murid – murid yang datang dari jauh, yaitu Pekalongan, Batang, Magelang, Solo dan Semarang. Selain dari daerah – daerah itu, murid-muridnya juga datang dari yang lebih dekat seperti Bantul, Srandakan, Brosot, dan Kulonprogo. Kitab-kitab yang di pelajari Kyai Dahlan adalah kitab – kitab dari Ahlusunnah wal jamaah dalam ilmu Aqidah, kitab Madzab Syafi'i dalam ilmu fikih dan dari Imam Gazali dalam ilmu tasawuf. Namun sekembalinya dari Makkah, setelah persinggungannya dari Makkah, setelah persinggungannya dengan beberapa tokoh pembaharuan dia mulai membaca kitab-kitab yang berisi jiwa pembaharu. Pola pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam merupakan cikal bakal dan asal muasal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau membawa perubahan dengan tetap menghargai para intelektual Muslim yang lainnya (Mayarisa, 2016). Menyatukan islam dan keindonesiaan merupakan upaya yang sangat

diperjuangkan oleh tokoh-tokoh Muslim sejak tahun 1970-an. Islam dan keindonesiaan merupakan hal yang perlu disatupadukan untuk menjadikan Islam sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berjiwa nasionalisme dan harapan yang sama dalam memajukan Bangsa Indonesia, tanpa ada stigma atas perjuangan umat Islam di tanah air ini (Setiawan, 2018).

Sejarah Organisasi Muhammadiyah

Proses reformasi pemikiran Islam di Indonesia terjadi setelah adanya hubungan komunikasi yang luas dengan negara-negara Timur Tengah yang merupakan titik pusat Agama Islam. Proses perubahan ini dilakukan oleh masyarakat Islam yang pada saat itu berusaha untuk memperjuangkan ajaran Agama Islam di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan dalam perjuangan tersebut ialah dengan mendirikan berbagai organisasi, salah satu organisasi yang didirikan pada saat itu ialah Organisasi Muhammadiyah (Yusra, 2018).

Muhammadiyah di dirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 oleh seorang tokoh yang bernama K.H. Ahmad Dahlan. Melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan yang tidak terarah, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai seorang Khatib dan juga pedagang. Latar belakang mengapa K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah adanya faktor subyektif yang berkaitan dengan gagasan pembaharuan Islam serta ketidak murnian ajaran agama yang dianut oleh orang Muslim, Kristenisasi yang merajalela serta tekanan dari penjajahan Belanda. Sedangkan, faktor obyektif ialah segala hal yang berkaitan dengan internal maupun eksternal golongan Muslim Indonesia (Suwarno, 2019).

Kondisi Pendidikan Islam yang pada saat itu bertentangan dengan sistem pendidikan penjajah yang dikembangkan di Indonesia, melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan untuk melahirkan pola atau metode pembelajaran tentang Agama Islam yang berbau pembaharu. Sistem yang digunakan ialah penggabungan antara sistem Pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan modern (Pendidikan et al., n.d.)

Kesadaran berorganisasi umat muslim pada saat itu bukan hanya untuk meningkatkan nilai keagamaan, tetapi juga karena pengaruh politik etis yang dilahirkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1901, dengan tujuan membangun pendidikan kolonial yang menjauhkan pelajaran – pelajaran agama dan mulai memperkenalkan kebudayaan Barat, sehingga akibat dari sistem pembelajaran tersebut, muncul golongan yang mengejek dan tidak menghargai kebudayaan lokal dan agama yang selama ini dianutnya. K.H. Ahmad Dahlan bertamu ke rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo di Ketandan Yogyakarta pada tahun 1909. Disana, ia mencari banyak informasi mengenai perkumpulan Budi Utomo. Setelah mendapat banyak informasi yang lengkap, K.H. Ahmad Dahlan berfikir bahwa semua itu sesuai dengan cita-citanya. Kemudian dia menyatakan diri untuk bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo. Pernyataan ini akhirnya disepakati oleh Pendiri Budi utomo cabang Yogyakarta, dan K.H. Ahmad Dahlan resmi bergabung dalam perkumpulan Budi Utomo. Bahkan, beliau diminta langsung untuk menjadi pengurus.

Dari perkumpulan Organisasi Budi Utomo inilah K.H. Ahmad Dahlan belajar banyak hal dalam berorganisasi. Organisasi Budi Utomo adalah organisasi pertama yang tersusun secara modern di Indonesia. Di dalam Organisasi Budi Utomo ini, K.H. Ahmad Dahlan diminta untuk memberikan tausiah atau pengetahuan mengenai ajaran agama Islam pada setiap akhir rapat pengurus, dan amanah tersebut dijalankan dengan baik oleh K.H. Ahmad Dahlan sehingga seluruh anggota merasa puas (Yusra, 2018). Di awal kemunculannya, Muhammadiyah hanyalah kumpulan kecil yang memiliki banyak penentang karena misi dari Organisasi ini tidak sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan penduduk pada saat itu. Muhammadiyah adalah kelompok pemikiran Islam modern, yang lebih mengedepankan fokusnya dalam bergerak membangun masyarakat Islam daripada perhatian terhadap Negara Islam, dan sasaran gerakannya bukanlah sebagai organisasi politik, melainkan pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik.

Pada awalnya, ajaran ini ditolak, namun karena ketekunan dan kesabarannya, beliau mendapat dukungan dari orang disekelilingnya, termasuk keluarga dan kerabat-kerabatnya. dalam waktu singkat, ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa berkat profesinya yang mendukung, yaitu seorang pedagang. Kemudian beliau mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah untuk mengorganisir kegiatan tersebut, dan hingga sekarang Muhammadiyah dapat kita temui di seluruh penjuru tanah air. Dalam proses pendirian Organisasi Muhammadiyah, Budi Utomo merupakan salah satu yang berperan aktif. Pada awal ingin didirikannya Organisasi Muhammadiyah, Budi Utomo meminta agar seluruh pengurus Organisasi Muhammadiyah memenuhi berbagai persyaratan, seperti membuat nama organisasi, merancang maksud dan tujuan organisasi, serta nama-nama calon pengurus organisasi. Permintaan itu harus disetujui minimal oleh tujuh orang anggota Budi Utomo. Selanjutnya, syarat terakhir ini segera didiskusikan bersama dengan murid-murid K.H. Ahmad Dahlan.

Kemudian pada tanggal 20 Desember 1912 diajukan surat permohonan kepada Gubernur jendral Hindia Belanda agar perserikatan ini diberi izin resmi dan diakui sebagai suatu badan hukum. Surat permohonan ini dilampirkan dengan rancangan anggaran dasar dan penjelasan bahwa sasaran dari Organisasi ini ialah penduduk Jawa dan Madura. Namun, Pemerintah Hindia Belanda merasa keberatan mengenai sasaran gerak Organisasi Muhammadiyah yang meliputi Jawa dan Madura ini. Pada tanggal 21 April 1913, Residen Yogyakarta Liefrinck memberi surat kepada Gubernur Jendral yang berisi bahwa ia menyetujui permohonan Muhammadiyah, namun dengan syarat kata-kata Jawa dan Madura diganti dengan "Residentie Yogyakarta". Dan pada akhirnya, setelah berproses selama 20 bulan, Organisasi Muhammadiyah resmi diakui sebagai badan hukum oleh Pemerintah Hindia Belanda yang tertuang dalam Gouvernment Besluit tanggal 22 Agustus 1914. Nomor 81, beserta lampiran statutenya dan berlaku mulai tanggal 22/23 Januari 1915 (Yusra, 2018). Organisasi Muhammadiyah yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan ini terus berkembang. Hingga saat ini, Organisasi Muhammadiyah masih tetap berdiri dan semakin luas penyebarannya karena keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan di era globalisasi seperti saat ini (Purnomo, Herry. 2014. "Sejarah Dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Kota Kudus Tahun 1920-2013"., n.d.).

Di sisi lain, K. H. Ahmad Dahlan juga berusaha keras untuk menempatkan posisi perempuan pada porsi yang memiliki moralitas tinggi dalam Agama Islam. Hingga pada akhirnya, K.H. Ahmad Dahlan berhasil membentuk sayap perempuan gerakan Muhammadiyah yang diberinya nama Aisiyah (mengikuti nama istri nabi Muhammad A'isyah), hal ini berkat bantuan dari istri dan juga kerabat dekatnya (Pendidikan Sosial Dan Budaya & AHMAD DAHLAN Ahdar, 2019).

Organisasi Muhammadiyah dapat diibaratkan sebagai sumber penarik gerakan perubahan di Indonesia. Terbukti dari peranan Organisasi Muhammadiyah yang tidak hanya bergerak dalam bidang reformasi pendidikan tetapi juga diberbagai bidang lain seperti mendirikan rumah sakit, rumah sakit, Bank Pengkreditan Rakyat, Baitul Mal wa at-Tamwil, panti asuhan dan lain sebagainya yang bisa dikategorikan sebagai khas masyarakat modern (Yusra, 2018). K.H. Ahmad Dahlan memilih kata “Muhammadiyah” sebagai nama organisasi yang didirikannya. Yang memiliki arti “pengikut Muhammad”. Penamaan tersebut diambil karena K.H. Ahmad Dahlan ingin memperkenalkan Nabi Muhammad SAW., kepada masyarakat yang pada saat itu tidak banyak orang-orang yang mengetahui siapa itu Nabi Muhammad. Selain itu sumber pembelajaran yang diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan semata-mata tertuju kepada ajaran yang dibawa oleh Rasul SAW (Utara, 2017)

Meskipun Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan, organisasi ini juga bergerak dalam membenahi kultur umat terjajah melalui proses pencerahan dan kemanusiaan. Keterbukaannya terhadap gagasan-gagasan baru yang lebih responsif dan aktif telah menjadi jati diri Muhammadiyah. Sejak awal didirikannya, Organisasi Muhammadiyah telah mengikrarkan diri sebagai gerakan sosial keagamaan yang memfokuskan diri pada kerja-kerja sosial. Karena gerakan Islam yang berwajah Kultural dan Transformatif itu, maka Organisasi Muhammadiyah mudah diterima dan cepat meluas ke berbagai daerah.

Pengurus Organisasi Muhammadiyah pada masa awal berdirinya telah disahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan susunan sebagai berikut : Ketua (K.H. Ahmad Dahlan), Sekretaris (H. Abdullah Siradj), Anggota (Haji Abdur Rahman, Haji Ahmad, Haji Anis, Haji Mohammad, Haji Muhammad Faqih, 6. R. Haji Djaelani, R. Haji Syarkawi) (Yusra, 2018).

Lambang Organisasi Muhammadiyah



Gambar 2. Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Logo_Muhammadiyah.svg

Lambang Organisasi Muhammadiyah berbentuk seperti matahari yang memancarkan cahaya ke berbagai arah. Kemudian, ditengah-tengah lingkaran berisi tulisan berbahasa Arab yang bertuliskan “Muhammadiyah” dan dilingkaran yang mengelilingi tulisan “Muhammadiyah” terdapat tulisan yang merupakan dua kalimat syahadat, yaitu : asyhadu anla ila ha illa Allah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Bentuk lingkaran matahari beserta tulisan berbahasa Arab tersebut berwarna putih cerah dan diletakkan diatas latar berwarna hijau (Abdullah, Nafilah. 2015. “K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)”, n.d.).

Matahari merupakan pusat atau sumber kehidupan bagi makhluk hidup di bumi. Dengan adanya filosofi matahari ini, Organisasi Muhammadiyah diharapkan juga dapat menjadi sumber kekuatan dalam hal spiritual yang sesuai dengan ajaran agama islam dan mengacu pada dua kalimat syahadat.

Dua belas sinar matahari yang memancar ke seluruh penjuru. Ini menggambarkan jiwa semangat yang tinggi dari anggota Organisasi Muhammadiyah, sebagaimana kaum Hawari (sahabat nabi Isa yang berjumlah 12) yang memiliki semangat dan jiwa pantang menyerah.

Warna Putih pada gambar matahari dan tulisan Bahasa Arab melambangkan arti kesucian serta keikhlasan dan Warna hijau melambangkan arti kesejahteraan dan kedamaian. Warna hijau juga merupakan warna kesukaan Nabi Muhammad SAW (Abdullah, Nafilah. 2015. “K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)”, n.d.).

Keteladanan Sosok K.H. Ahmad Dahlan

Sebagai seorang pahlawan yang berpengaruh terhadap perkembangan di Indonesia, khususnya dalam perkembangan Islam, tentu banyak hal-hal positif serta keteladanan dari seorang K.H. Ahmad Dahlan yang dapat kita petik dan amalkan dalam kehidupan berbangsa maupun beragama. Beberapa keteladanan yang dapat kita ambil, diantaranya : (1) Cerdas, K.H. Ahmad Dahlan memiliki budi pekerti yang baik, rendah hati, dan berwatak cerdas (Sitepu, Susanti Br. 2017. “Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan”, n.d.). Dalam proses pendirian Organisasi Muhammadiyah, tentunya banyak sekali hambatan yang dialami oleh K.H. Ahmad Dahlan, terutama penentangan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada saat itu, K.H. Ahmad Dahlan memiliki siasat serta Menyusun strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Tentunya, dengan kecerdasan yang dimiliki oleh K.H. Ahmad Dahlan, misi nya menjadi berhasil. (2) Mandiri, sejak kecil, K.H. Ahmad Dahlan sudah menjalankan hidup secara mandiri, dapat dilihat Ketika beliau mulai menginjakkan kaki di Mekkah dan menuntut ilmu disana. (3) Nasionalis, Ambisinya dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia telah terbukti dengan aksi nyatanya dalam mendirikan beberapa Lembaga Pendidikan seperti Pondok Pesantren. Namun, meskipun ranahnya lebih condong dalam bidang keislaman, doktrin yang diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan sama sekali tidak menghilangkan unsur kecintaan terhadap Bangsa Indonesia. Beliau memberikan ajaran yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits tanpa mengurangi rasa persatuan dalam berbangsa dan bernegara. (4) Pandai dalam Berorganisasi, Sebagai aktifis pembaharu, K.H. Ahmad Dahlan juga aktif dalam berbagai organisasi. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, beliau mampu memberikan ide-ide positif yang dengan

mudah diterima oleh anggota organisasi tersebut. Namun, dengan kecerdasannya, tidak membuat K.H. Ahmad Dahlan menjadi pribadi yang egois. Tentunya, beliau juga dapat menghargai perbedaan pendapat dengan hati yang terbuka. (5) Mencintai Ilmu Pengetahuan, Dengan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, beliau sampai belajar ke Kota Mekkah. Tentunya ini merupakan semangat juang tinggi yang harus dimiliki pula oleh generasi penerus Bangsa. Semangat menuntut ilmunya tidak dapat diragukan lagi, apalagi dengan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan mampu memberikan dampak positif yang membawa perubahan terhadap kemajuan Pendidikan di Indonesia. (6) Menghargai Perbedaan, Sepanjang masa hidupnya, beliau bersangkutan dengan banyak orang di lingkungan masyarakat. Dalam menjalani kesehariannya baik dalam ranah pendidikan, organisasi, maupun yang lainnya, beliau selalu menghargai perbedaan dengan tidak membedakan ras, suku, dan agama. (7) Sabar dan Tabah, Dalam perjuangannya memajukan Pendidikan, banyak sekali pihak yang bertentangan dan melawan pergerakan yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan. Namun, beliau tidak dengan mudah menyerah begitu saja. Dengan kesabaran dan kebersihan hati yang dimilikinya, beliau tetap berjuang tanpa rasa ingin menyerah. K.H. Ahmad Dahlan juga tidak memiliki rasa dendam kepada mereka yang menghalangi perjalanan dakwahnya. Beliau justru memaafkan dan mengikhlasakannya. (8), Bertanggung Jawab, Selain berambisi dalam gerakan dakwah, K.H. Ahmad Dahlan juga tidak melupakan tanggung jawabnya pada keluarga. Ia dikenal sebagai Khatib Masjid Besar Yogyakarta yang mempunyai penghasilan cukup tinggi (Irawan & Barkah, n.d.).

KESIMPULAN

K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi perkembangan di Indonesia. Terutama bagi kemajuan Pendidikan Islam. Jiwa pembaharu yang melekat pada dirinya berhasil membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat serta perubahan-perubahan menuju hal positif yang hingga saat ini masih berpengaruh besar. Kemajuan Pendidikan merupakan hal yang menjadi fokus dari pandangan seorang pembaharu K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi Muhammadiyah merupakan wadah bagi aksi nyata yang dijalankannya. Beliau mendirikan pusat-pusat pendidikan seperti pondok pesantren. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga membangun fasilitas-fasilitas umum lainnya seperti rumah sakit, masjid, dan lain-lain. Dalam perjalanan dakwahnya, K.H. Ahmad Dahlan tidak menempuh jalan yang lurus-lurus saja, banyak hambatan serta kendala yang dihadapinya. Penentangan-penentangan yang di berikan oleh beberapa kalangan menjadi makanan yang cukup sering ditelan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam perjuangan dakwahnya. Akan tetapi, hambatan-hambatan tersebut bukan menjadi alasan untuk K.H. Ahmad Dahlan berhenti dalam perjuangannya. Beliau sabar dan tabah dalam menjalani ujian tersebut. Dengan kecerdasannya pula beliau mampu Menyusun strategi untuk sampai kepada tujuan dakwahnya. Berdasarkan kepribadian K.H. Ahmad Dahlan, banyak sekali keteladanan yang dapat kita ambil bahkan sejak beliau kecil. Diantara beberapa

keteladanan yang dapat kita ambil ialah kecerdasan, kemandirian, kesabaran dan ketabahan, jiwa nasionalisme, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, mampu menghargai perbedaan, bertanggung jawab, serta aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan maupun keagamaan. Tentunya, dengan keteladanan yang melekat pada diri K.H. Ahmad Dahlan inilah yang pada akhirnya mampu membawa K.H. Ahmad Dahlan sampai kepada tujuan dalam perjuangannya memajukan Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. 2015. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)". (n.d.).
- Aryani, Avi. 2016. "Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Pesantren Modern Zam-zam Muhammadiyah Cilongok". (n.d.).
- Aryati, Ani. 2018. "Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan dan Implementasinya pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah". (n.d.).
- Doktor, P., Islamic, I., Konsentrasi, S., Perpustakaan, I., & Islam, I. (2016). Supriyadi, 2016. "Community of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan antar Pustakawan". 2(2), 83–93.
- Febriyanto, Nur. 2017. "Perjuangan Politik K.H. Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah di Yogyakarta 1912-1923". (n.d.).
- Harianto Mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, E. (2017). Eko Harianto, Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah CAKAR AYAM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH. In *Journal Of Basic Education* (Vol. 01).
- Irawan, H., & Barkah, J. (n.d.). K.H AHMAD DAHLAN PERANNYA DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN.
- Mayarisa, D. (2016). KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN Diah. In *FITRA* (Vol. 2, Issue 1).
- Ni'mah, Z. A. (2014). Ni'mah, Zetty Azizaton. 2014. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan K.H. Hasyim Asy'ari 1871-1947 (M) : Study Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia". In *Didaktika* (Vol. 2, Issue 1).
- Pendidikan, K., Ahmad, I. K. H., & Skripsi, D. (n.d.). Lasmin, 2014. "Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan".
- Pendidikan Sosial Dan Budaya, J., & AHMAD DAHLAN Ahdar, K. H. (2019). Ahdar, 2019. "K.H. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya)". (Vol. 1, Issue 1).
- Purnomo, Herry. 2014. "Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Kota Kudus Tahun 1920-2013". (n.d.). <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Reflektika, J. (2017). *Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia antar Syekh Ahmad Surkatiy dan K.H. Ahmad Dahlan* (Vol. 13, Issue 1).
- Setiawan, I. (2018). Setiawan, Iwan. 2018. "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah". *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1).

<https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01>

Sitepu, Susanti Br. 2017. "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan". (n.d.).

Suwarno. (2019). Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik. In *Gadjah Mada Journal of Humanities* (Vol. 3, Issue 1).

Untuk, D., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Pada, S., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Pendidikan, J., Islam, A., Agama, I., Negeri, I., Sultan, ", Hasanuddin, M., & Banten, ". (1438). *Jamhari*, 2016. "Implikasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia".

Utara, D. I. S. (2017). *Dinamika organisasi muhammadiyah di sumatera utara*. 1(1), 1–40.

Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>